

## Camilan Club: Sepotong Prosa dari Kisah-kisah Dunia Maya

Farah Meita Pratiwi\*

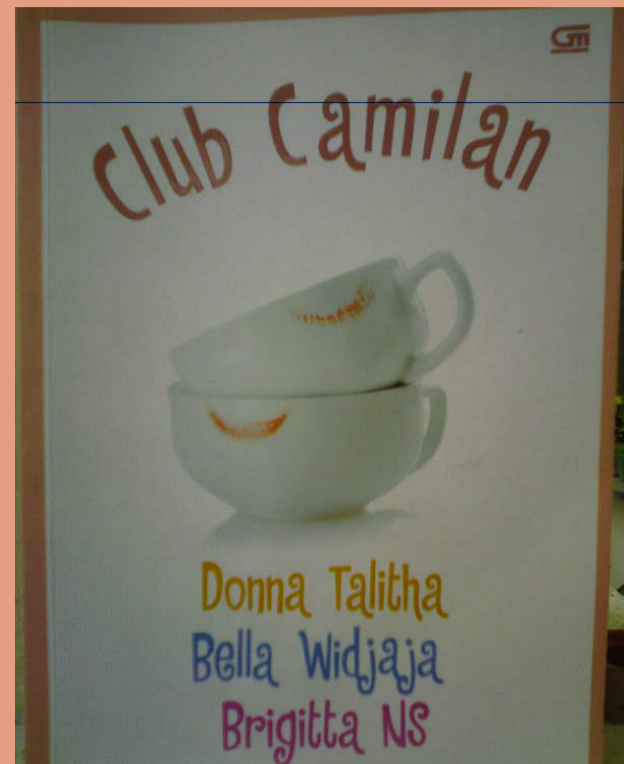
*Sisi kehidupan wanita lesbian seringkali dipandang negatif di sekitar kita. Padahal mereka punya rahasia yang tidak diketahui orang banyak. Dan buku ini mencoba mengungkapkannya.*

**C**lub Camilan merupakan jalinan kisah tiga novela yang diangkat dari blog lesbian yang mencatat potongan-potongan kisah cinta dan perjalanan hidup mereka yang berkesinambungan. Donna yang percaya diri tapi rapuh, Bee yang tenang-tenang menghanyutkan tapi serba salah dan Nies yang mapan tapi plin plan. Meskipun memiliki banyak perbedaan karakter, tapi kemampuan mereka dalam menyatukan kalimat- kalimat dalam novel sudah tidak diragukan lagi. Mereka hidup dalam dunia gelap di kepala mereka serta tokoh- tokoh yang berinteraksi disekeliling mereka. Kehidupan mereka yang dihiasi berbagai macam problema dan hinaan atas kelainan yang ada pada diri mereka, terutama oleh keluarga. Ketika petualangan terus berlanjut, cinta datang dan pergi, rahasia tersimpan dan terungkap.

Tapi, keadaan tersebut tidak mempengaruhi mereka dalam berkarya. Novel-novel yang mereka ciptakan selalu mendapat rating bagus dan terbilang sukses dipasaran. Ada gaya khas yang dalam novel ini. Originalitas dan bahasa yang jernih mampu membuat pembaca tidak jenuh untuk mendalami makna yang terkandung didalamnya. Ketiga penulis ini mampu menyampaikan tema secara spesifik, melanjutkan kisah mereka secara bergantian dan teratur. Tapi sayangnya, penulis tidak mempublikasikan cerita ini secara langsung, melainkan hanya menulis di blog mereka sendiri. Sampai pada akhirnya ada penerbit yang membaca blog mereka, dan akhirnya memutuskan untuk menjadikannya sebuah novel.

Meskipun apa yang mereka tuliskan merupakan sebagian potongan kisah hidup mereka sebagai lesbian, tetapi banyak kisah humanis yang bisa didapatkan di dalamnya. Berupa perjuangan, kesedihan, persahabatan dan tentu saja cinta.

\*Mahasiswi Jurusan Biologi FMIPA Unud



Judul Buku : Club Camilan

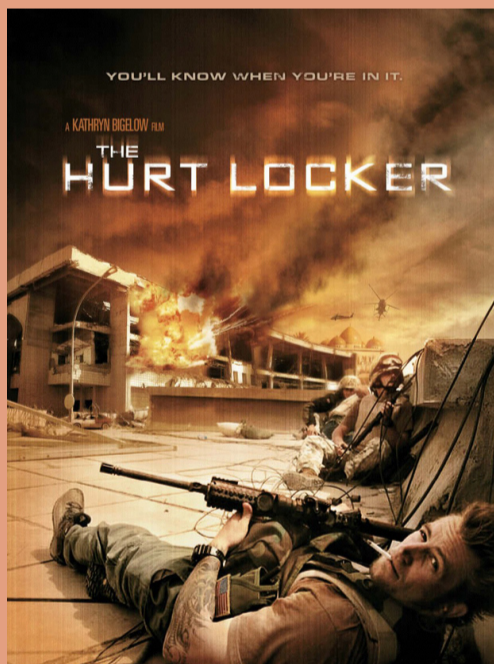
Penulis : Donna Talitha, Bella Widjaja, Brigitta Ns

Penerbit : PT Gramedia Pustaka Utama, 2009

Tebal : 327 halaman

## The Hurt Locker: Batas Tipis Keberanian dan Kebodohan

Dripta Yanti\*



**Pemain :** Jeremy Renner, Ralph Fiennes, Guy Pearce, Anthony Mackie, Brian Geraghty, Christian Camargo, David Morse, Evangeline Lilly

**Sutradara :** Kathryn Bigelow

**J**.T. Sanborn (Anthony Mackie) dan Owen Eldridge (Brian Geraghty) adalah dua orang tentara dari kesatuan tim gegana yang bertugas di Irak pada tahun 2004. Mereka berdua bertugas menyisir area yang akan dilewati tentara Amerika untuk mencari ranjau yang kemungkinan ditanam oleh tentara Irak.

Tugas tim ini bukanlah tugas yang mudah. Sanborn dan Eldridge tak boleh membuat kesalahan sekecil apa pun atau nyawa orang lain yang akan jadi korban. Itu terbukti ketika atasan mereka jadi korban dalam salah satu misi yang mereka lakukan. Namun kesadaran akan pentingnya ketelitian itu dengan segera menjadi sesuatu yang tak lagi diperlukan ketika tim ini mendapat pimpinan baru.

Tak seperti atasan sebelumnya, Sersan William James (Jeremy Renner) adalah seorang tentara yang 'tak biasa'. James selalu melakukan tindakan yang menurut aturan standar militer adalah tindakan yang ceroboh dan tak bertanggung jawab. James tak suka menggunakan robot untuk melumpuhkan ranjau dan lebih suka terjun langsung ke medan ranjau dan melumpuhkannya dengan tangan kosong. Sebagai bawahan, Sanborn dan Eldridge tak bisa berbuat apa-apa selain mengikuti perintah atasan.

Bersama Mark Boal yang sempat menjadi penulis naskah film *IN THE VALLEY OF ELAH*, Kathryn Bigelow, sang sutradara, mencoba mengungkap sisi lain perang dengan film berjudul *THE HURT LOCKER* ini. Mereka berdua mencoba melihat perang sebagai sesuatu yang adiktif dan bisa membuat orang kecanduan. Di sisi lain, Bigelow juga mempertontonkan bahwa dalam kondisi perang, kadang motivasi awal saat berangkat ke medan pertempuran sudah tak lagi jadi masalah. Yang ada hanya satu hal saja: bertahan hidup.

Struktur alur cerita film ini memerlukan konsentrasi tinggi karena nyaris tak ada plot yang jelas. Malah bisa dibilang film ini adalah sekumpulan adegan yang menyorot para tokoh sentral dalam film ini. Tak ada jalan cerita yang jelas. Yang ada hanyalah pesan yang terselip di antara tiap-tiap adegan yang ditampilkan oleh film berdurasi 130 menit ini.

Sang sutradara juga mencoba tak berpihak pada salah satu kubu yang bertempur. Ia hanya berusaha menggambarkan kondisi para tokoh sentral film ini tanpa harus menjadikan film ini sebuah analisa psikologis. Ia hanya menggambarkan keadaan yang dialami sang karakter saat itu tanpa harus mundur ke belakang dan menyorot masa lalu tiap karakter.

Intinya, *THE HURT LOCKER* ini bukan sebuah hiburan santai. Aksi laga dan pertempuran hanya ada karena itu memang harus ada dan bukan sebuah adegan utama. Untuk menyebutnya sebuah hiburan pun agaknya kurang tepat. Namun bagi pecandu film perang, film ini sepertinya merupakan tontonan wajib.

\*Mahasiswi Fakultas Hukum Unud